

ANALISIS MAKNA SIMBOL MOTIF TENUN IKAT MASYARAKAT DESA ILEKIMOK KABUPATEN LEMBATA

Veronika Niga¹, Rikardus Pande², Imelda Oliva Wissang³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Keguruan dan
Teknologi Larantuka

¹veronikaelaman2@gmail.com ,

²panderikardus@gmail.com, ³imeldaolivawissang@gmail.com,

Diterima: 15/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 8/10/2026

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji analisis makna simbol motif tenun ikat masyarakat Desa Ilekimok, Kabupaten Lembata. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur lambang serta mengungkap nilai filosofis budaya yang direpresentasikan melalui motif kain tradisional tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada interpretasi semiotika Roland Barthes yang mencakup tataran denotasi, konotasi, dan mitos. Sampel sumber data berjumlah 12 informan yang terdiri atas penenun tradisional, tokoh adat, dan tetua masyarakat yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan telaah dokumen yang telah divalidasi ahli. Hasil penelitian menemukan empat motif utama tenun ikat di Desa Ilekimok, yaitu motif matahari yang melambangkan sumber energi kehidupan alamiah masyarakat agraris, motif *timulolon* yang merepresentasikan kesuburan dan keberuntungan panen, motif *kebekor* yang memvisualisasikan ketangguhan mencari rezeki melalui simbol ikan, serta motif *ruit* berbentuk belah ketupat simetris yang mencerminkan keteraturan sosial, persatuan, dan keteguhan komunal.

Kata Kunci: *Makna Simbolis, Motif Tenun, Semiotika, Tenun Ikat*

ABSTRACT

This study examines the symbolic meanings of woven ikat motifs in the Ilekimok village community, Lembata Regency. The objective of this research is to analyze the semiotic structures and uncover the cultural-philosophical values represented through these traditional fabrics. A descriptive qualitative method was employed, focusing on Roland Barthes' semiotic framework encompassing denotation, connotation, and myth dimensions. The data sources comprised 12 focal informants, including traditional weavers, cultural leaders, and community elders selected via a purposive sampling technique. Data collection was carried out through participant observation, in-depth interviews, and document analysis validated through expert judgment. The findings revealed four primary ikat motifs in Ilekimok Village: the sun motif symbolizing the primordial source of life for an agrarian society, the *timulolon* motif representing fertility and harvest fortune, the *kebekor* motif portraying resilience in securing sustenance through fish iconography, and the *ruit* motif featuring symmetrical rhombuses reflecting social order, solidarity, and communal cohesion.

Keywords: *Ikat Weaving, Semiotics, Symbolic Meaning, Woven Motifs*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman suku bangsa, bahasa daerah, dan tradisi kesenian yang mencerminkan kekayaan peradaban nusantara.



Manifestasi kebudayaan tersebut tercermin secara nyata melalui adat istiadat, ritual keagamaan lokal, arsitektur vernakular, serta karya seni rupa tradisional (Dewi & Tangkilisan, 2020; Niswah et al., 2025; Safitri et al., 2024; Sugianto, 2023; Sumardjoko & Subowo, 2021). Kebudayaan pada hakikatnya bukan sekadar artefak material yang dapat diamati secara visual, melainkan mencakup sistem nilai, pandangan hidup, dan keyakinan metafisis yang diwariskan secara antargenerasi (Wissang dkk., 2023). Di kawasan Nusa Tenggara Timur (NTT), kain tenun ikat menjadi salah satu produk budaya adiluhung yang tersebar di berbagai wilayah etnis seperti Sumba, Flores, Alor, dan Lembata. Setiap bentang wilayah menghasilkan corak tenun yang khas karena dipengaruhi oleh ekologi lingkungan, mitologi leluhur, serta struktur sosial masyarakat penenunnya. Kain ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana, tetapi juga menjadi identitas yang merepresentasikan sistem kepercayaan dan status sosial masyarakat dalam komunitas daerahnya (Berbara et al., 2024; Mau, 2025; Nusantara et al., 2025).

Motif kain tenun ikat tradisional di NTT pada umumnya merefleksikan elemen kosmis, flora, fauna, dan ornamen geometris yang sarat akan pesan filosofis. Motif-motif tersebut diciptakan bukan sekadar sebagai pemanis visual pakaian adat, melainkan memuat sistem tanda yang merepresentasikan tatanan norma, stratifikasi sosial, dan hubungan harmonis manusia dengan alam semesta (Hasanah dkk., 2025). Proses perancangan selambar kain tenun yang dikerjakan secara manual oleh kaum perempuan mencerminkan transmisi pengetahuan lokal yang sangat berharga. Tenun tradisional berfungsi sebagai medium pengikat identitas kultural yang menjaga memori kolektif masyarakat dari kepunahan akibat modernisasi (Rinny, 2024). Oleh sebab itu, setiap goresan ikatan benang mengandung rekaman sejarah dan kearifan lokal yang sangat luhur.

Keberadaan motif tenun ikat di Desa Ilekimok, Kabupaten Lembata, menyimpan keunikan tersendiri karena memadukan simbol mata pencaharian agraris dan kemaritiman. Namun, derasnya arus globalisasi dan penetrasi gaya hidup modern menyebabkan generasi muda di Desa Ilekimok perlahan meninggalkan keterampilan menenun tradisional. Pengetahuan lisan mengenai filosofi motif, makna simbolik, serta mitos yang melekat pada selambar kain mulai luntur di kalangan generasi penerus. Apabila fenomena degradasi kultural ini diabaikan tanpa upaya dokumentasi ilmiah, warisan simbolik leluhur tersebut terancam punah dalam ingatan komunal masyarakat. Oleh karena itu, pengkajian mendalam terhadap struktur tanda dan makna filosofis tenun ikat di Desa Ilekimok sangat mendesak untuk dilakukan.

Sejumlah peneliti terdahulu telah menaruh perhatian pada kajian makna kain tradisional nusantara dengan berbagai sudut pandang. Kusi (2024) mendeskripsikan makna simbolik motif sarung *lawo* di Kampung Adat Wolotopo Ende yang melambangkan ikatan cinta kasih sang pencipta terhadap manusia. Sementara itu, Bagus dan Misnawati (2023) menganalisis motif songket *naga besaung* di Palembang yang merefleksikan nilai keberanian, kepemimpinan, dan kesejahteraan hidup. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kevinia dkk. (2022) serta Umami dan Yuniseffendri (2023) menunjukkan bahwa analisis semiotika model Roland Barthes sangat efektif dalam membedah makna bertingkat dari sebuah tanda kultural. Kendati demikian, kajian semiotika bertingkat yang membedah motif tenun ikat khas Desa Ilekimok Lembata masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut (*research gap*) dengan mengkaji tanda visual motif tenun melalui pisau analisis denotasi, konotasi, dan mitos kultural Barthes (2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna menafsirkan makna tanda visual secara kontekstual di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti berupaya memahami sistem simbol kebudayaan dari sudut pandang masyarakat penenun Desa Ilekimok (Purwanto, 2020). Lokasi penelitian berpusat di Desa Ilekimok, Kecamatan Atadei, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Ilekimok masih merawat ragam hias motif tenun kuno yang sarat makna tetapi belum pernah terdokumentasikan dalam publikasi ilmiah kebahasaan. Penelitian difokuskan pada analisis tanda semiotika visual kain tenun serta narasi lisan tetua adat.

Sumber data penelitian mencakup data primer dan data sekunder yang dikumpulkan secara terencana. Informan penelitian berjumlah 12 orang yang ditentukan melalui teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*), meliputi 6 penenun tradisional perempuan, 3 tokoh pemangku adat (*ata lewo*), dan 3 tetua masyarakat desa yang menguasai mitologi tenun lokal. Penelitian ini telah mengantongi izin penelitian resmi dari pemerintah desa setempat serta memenuhi prinsip etika penelitian kebudayaan. Seluruh informan telah menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) setelah mendapatkan penjelasan mengenai maksud dan tujuan riset. Kriteria inklusi data sekunder meliputi artikel jurnal terakreditasi nasional dan buku referensi kebudayaan periode 2020–2025 yang membahas tenun NTT dan semiotika, sedangkan kriteria eksklusinya adalah publikasi populer tanpa rujukan ilmiah yang jelas. Penelusuran data sekunder dilakukan melalui pangkalan data *Google Scholar* dan Garuda, dengan total 15 artikel jurnal ilmiah yang relevan dijadikan referensi pembandingan.

Pengumpulan data lapangan dilaksanakan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan telaah dokumen visual kain tenun. Peneliti menggunakan panduan observasi dan pedoman wawancara yang dirancang sendiri berdasarkan kerangka tingkatan semiotika Roland Barthes. Seluruh instrumen pengumpulan data tersebut telah melalui uji validitas pakar (*expert judgment*) oleh dua dosen ahli di bidang linguistik dan kajian budaya tradisional dari Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber data dengan mencocokkan hasil wawancara antar-penenun dan tetua adat, serta triangulasi teknik antara hasil wawancara, catatan observasi, dan bukti rekaman foto artefak.

Analisis data dilakukan secara sistematis dengan mengadopsi model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Huberman, 2018). Data visual motif tenun mula-mula diidentifikasi bentuk fisiknya untuk membedah makna denotatif tingkat pertama. Selanjutnya, data verbal dari hasil transkripsi wawancara disandingkan dengan lambang motif guna mengungkap makna konotatif tingkat kedua dan sistem mitos yang hidup di masyarakat (Barthes, 2020; Darma dkk., 2022). Hasil penafsiran makna simbol kemudian dikonsultasikan kembali kepada tokoh adat guna memastikan tidak terjadinya pergeseran konteks nilai kultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam di Desa Ilekimok, ditemukan empat motif utama tenun ikat yang memiliki nilai simbolik sentral dalam kehidupan masyarakat. Keempat motif tersebut meliputi motif matahari, motif *timulolon*, motif *kebekor*, dan motif *ruit*. Setiap motif memiliki bentuk visual khas yang merepresentasikan keterikatan masyarakat dengan lingkungan alam, sistem mata pencaharian, dan keyakinan spiritual leluhur. Untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai struktur

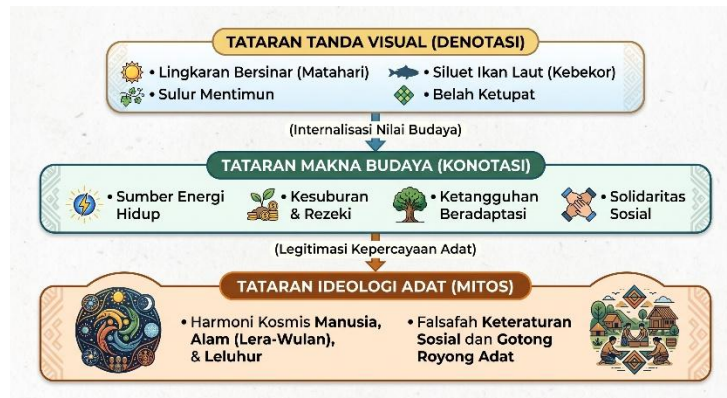
tanda pada keempat motif tersebut, hasil dekonstruksi makna semiotika Roland Barthes dirangkum pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Klasifikasi Makna Semiotika Motif Tenun Ikat Desa Ilekimok Berdasarkan Teori Roland Barthes

Nama Motif Tenun	Tanda (Tingkat I)	Denotasi	Tanda (Tingkat II)	Konotasi	Mitos Kultural (Tingkat III)
Motif Matahari	Pola dengan runcing memancar ke segala arah.	lingkaran garis-garis yang	Sumber kekuatan kehangatan harapan panen.	terang, hidup, kosmis, dan	Matahari adalah entitas ilahi (<i>Lera</i>) yang memelihara keberlangsungan napas hidup masyarakat.
Motif Timulolon	Rangkaian menyerupai dan irisan buah mentimun lokal.	pola sulur buah	Kesuburan kelimpahan hasil bumi, kemakmuran, dan keturunan.	tanah, dan	Menjaga ekologi tanaman mentimun mendatangkan berkah kesuburan bagi keluarga dan ladang.
Motif Kebekor	Deretan stilasi siluet tubuh ikan laut dengan sirip yang berulang.	laut	Rezeki adaptabilitas tinggi, kelincahan, dan ketahanan pangan.	laut, tinggi, dan	Ikan laut merupakan karunia leluhur laut (<i>Wai</i>) yang menguji ketangguhan ikhtiar manusia.
Motif Ruit	Pola geometris belah ketupat simetris yang tersusun secara berantai.	belah ketupat simetris	Keseimbangan sosial, keteguhan hati, keteraturan adat, dan persatuan suku.	sosial, hati, dan	Tatanan kosmis menuntut kepatuhan terhadap hukum adat agar tercipta harmoni komunal.

Sumber: Hasil Olahan Data Lapangan Primer Penelitian (2026)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, terlihat secara jelas bahwa setiap motif tenun di Desa Ilekimok memiliki struktur penandaan yang berjenjang mulai dari wujud ragam hias fisik hingga tataran nilai filosofis. Pada tataran denotasi, motif-motif tersebut diwujudkan melalui bentuk lingkaran bersinar, sulur tumbuhan buah, stilasi fauna ikan, dan pola geometris belah ketupat. Pada tataran konotasi, tanda visual tersebut bertransformasi menjadi representasi kehangatan hidup, kesuburan ladang, ketangguhan mencari nafkah, dan tatanan persatuan masyarakat. Keterangan pada Tabel 1 menegaskan bahwa tataran mitos mengukuhkan motif-motif tersebut sebagai instrumen pengingat sakral mengenai relasi harmonis antara manusia, alam semesta, dan entitas ilahi leluhur. Hubungan struktural antar-tingkatan penandaan semiotika dalam tradisi tenun ikat Desa Ilekimok dapat dipahami secara visual melalui skema alur penafsiran tanda. Skema keterkaitan antara tanda fisik denotatif, makna konotatif budaya, dan mitos komunal disajikan pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Bagan Relasi Tanda Semiotika Roland Barthes pada Motif Tenun Ikat Desa Ilekimok

Mengacu pada skema yang ditampilkan pada Gambar 1, proses pemaknaan motif tenun ikat di Desa Ilekimok berlangsung melalui dialektika berjenjang yang tidak terpisahkan. Tanda-tanda visual alamiah yang ditenun pada tahap denotasi diserap ke dalam kesadaran kolektif masyarakat sehingga melahirkan makna konotasi yang sarat nilai etika. Konotasi tersebut kemudian dilegitimasi oleh sistem kepercayaan mitologi lokal sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Keterkaitan terpadu pada Gambar 1 menunjukkan bahwa selembar kain tenun berfungsi sebagai teks kebudayaan yang merekam pandangan dunia masyarakat Ilekimok secara utuh.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, terbukti bahwa motif tenun ikat masyarakat Desa Ilekimok merefleksikan tanda semiotika yang memuat nilai kehidupan agraris dan kemaritiman. Menjawab aspek *what* dalam penelitian ini, keempat motif tenun (*matahari*, *timulolon*, *kebekor*, dan *ruit*) mengonfirmasi adanya keteraturan penandaan yang berfungsi sebagai teks visual identitas budaya lokal. Setiap garis tenun bukan sekadar hiasan mekanis, melainkan simbol kultural yang sarat nilai-nilai filosofis luhur. Secara denotatif, motif-motif tersebut menyajikan realitas alam pedesaan Ilekimok, sedangkan pada tataran konotatif dan mitos, motif-motif tersebut bertransformasi menjadi simbol etika moral masyarakat. Integrasi nilai-nilai ini menempatkan tenunan sebagai media representasi identitas yang dialektis, di mana setiap corak berfungsi mengomunikasikan realitas historis dan perilaku sosial komunitas tersebut (Berbara et al., 2024; Jayadi et al., 2025; Leuape & Dida, 2017; Nafilah et al., 2025; Sutarto et al., 2021).

Menganalisis aspek *why* di balik pemilihan simbol-simbol tersebut, masyarakat Desa Ilekimok secara historis menggantungkan kelangsungan hidupnya pada kemurahan alam semesta. Pemilihan motif matahari dan motif mentimun (*timulolon*) didasari oleh realitas geografis desa yang bertumpu pada sektor pertanian lahan kering. Sinar matahari dipandang sebagai representasi energi ilahi (*Lera*) yang menghidupkan tanaman jagung dan umbi-umbian di ladang tadah hujan milik warga. Fenomena ini sejalan dengan temuan Kusi (2024) yang menyatakan bahwa masyarakat tradisional di Flores senantiasa mengabadikan unsur kosmis matahari dan tanah sebagai bentuk pemuliaan terhadap sumber pemberi kehidupan. Melalui tenunan, para perempuan Ilekimok mendoakan agar tanah ladang senantiasa terbebas dari hama dan kekeringan. Selaras dengan prinsip kearifan lokal tersebut, motif-motif ini menjadi manifestasi dari hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai spiritual yang dianut oleh masyarakat setempat.

Di sisi lain, kehadiran motif ikan (*kebekor*) merefleksikan memori adaptif masyarakat Ilekimok terhadap bentang pesisir pantai Atadei. Ikan dijadikan perlambang rezeki yang

menuntut kerja keras, keberanian menerjang ombak, dan ketangkasan fisik. Hal ini mengonfirmasi temuan Hasanah dkk. (2025) bahwa corak fauna dalam tenun ikat tradisional merekam strategi adaptasi ekologis masyarakat penuturnya dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Dalam tataran mitos, motif *kebekor* mengajarkan falsafah kelenturan mental manusia agar mampu bertahan hidup di tengah terpaan kesulitan ekonomi layaknya ikan yang meliuk di arus air laut. Nilai ketabahan ini diwariskan dari para tetua kepada generasi muda melalui busana adat yang dikenakan dalam ritual desa. Selain itu, motif ruit berfungsi sebagai instrumen navigasi simbolis yang menegaskan kedudukan sosial serta penguasaan teknik perburuan tradisional yang menjadi kebanggaan komunitas di wilayah tersebut (Fauzan et al., 2025; Jalil et al., 2024; Ni, 2026).

Sementara itu, motif belah ketupat simetris (*ruit*) berfungsi sebagai representasi tatanan keteraturan hukum adat dan kohesi sosial. Bentuk geometris belah ketupat yang saling mengunci mencerminkan pranata suku-suku di Ilekimok yang harus saling menopang dalam sistem kekerabatan gotong royong (*gemohing*). Sejalan dengan kajian Bagus dan Misnawati (2023), keteraturan ornamen geometris pada kain adat nusantara menjadi penanda simbolis bagi keteraturan hukum, keselarasan budi pekerti, dan kepatuhan terhadap norma komunal. Secara semiotis, motif *ruit* menegaskan bahwa penyimpangan terhadap adat istiadat akan merusak keharmonisan tatanan desa sebagaimana rusaknya selembar kain bila terdapat satu ikatan benang yang putus.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat dalil Barthes (2020) yang menyatakan bahwa mitos bekerja dengan cara menaturalisasi nilai-nilai kultural historis sehingga tampak sebagai kebenaran alamiah yang tak terbantahkan. Kain tenun ikat Ilekimok berhasil mentransformasikan benda profan berupa jalinan benang katun menjadi benda sakral pembawa sistem keyakinan leluhur (Wissang dkk., 2023). Melalui pewarisan motif tenun ini, masyarakat Ilekimok sesungguhnya sedang melestarikan bahasa visual etis yang melampaui batas komunikasi verbal harian (Rinny, 2024). Dengan demikian, dekonstruksi semiotika terhadap motif tenun tradisional terbukti sangat berdaya guna dalam mendokumentasikan kekayaan filosofis etnis minoritas di Nusa Tenggara Timur agar tetap lestari dan terhindar dari kepunahan budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa motif tenun ikat masyarakat Desa Ilekimok memuat sistem tanda berjenjang yang merepresentasikan pandangan hidup komunal. Motif matahari secara denotatif menampilkan lingkaran berpendar, berkonotasi sebagai sumber terang, dan berposisi mitologis sebagai pemuliaan terhadap energi ilahi alam semesta. Motif *timulolon* memvisualisasikan buah mentimun yang berkonotasi pada kesuburan ladang serta harapan kelimpahan pangan. Motif *kebekor* merepresentasikan ikan yang berkonotasi pada rezeki laut dan etos ketangguhan adaptasi hidup. Sementara itu, motif *ruit* menampilkan pola belah ketupat simetris yang berkonotasi keteraturan sosial dan bermakna mitologis sebagai penjaga kohesi adat antarsuku.

Bagi generasi muda dan masyarakat Desa Ilekimok, disarankan untuk terus merawat tradisi menenun serta mendokumentasikan pakem ragam hias lokal agar filosofi luhur tenun ikat tidak tergerus modernisasi. Pihak sekolah dan pemerintah daerah Kabupaten Lembata direkomendasikan untuk memasukkan muatan motif tenun ikat Ilekimok ke dalam kurikulum muatan lokal pembelajaran bahasa dan sastra daerah. Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar peneliti berikutnya mengkaji variasi leksikon proses penenunan (*tantenane*) melalui pendekatan



etnolinguistik atau meneliti aspek pewarna alami tenun dari perspektif etnosains guna memperkaya khazanah keilmuan budaya nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, U., & Misnawati, D. (2023). Makna simbolik motif *Naga Besaung* pada kain *songket* di Fikri Songket Kota Palembang. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 4(1), 57–64. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v4i1.748>
- Barthes, R. (2020). *Elemen-elemen semiologi* (M. Aris, Terj.). Basabasi.
- Berbara, E., Wahab, M. I., & Aswim, D. (2024). Menggali makna motif tenun ikat dalam hubungan dengan perilaku sosial masyarakat di Desa Sikka Kecamatan Lela Kabupaten Sikka. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal dan Pendidikan Transformatif*, 1(2), 516–526. <https://doi.org/10.12928/sntekad.v1i2.15930>
- Darma, S., Wardhana, D. E. C., & Canrhas, A. (2022). *Pengantar teori semiotika*. Media Sains Indonesia.
- Dewi, C. S., & Tangkilisan, Y. B. (2020). The National Gallery of Indonesia (GNI): Cultural policy and multiculturalism. Study of the “Pameran Seni Rupa Nusantara” 2001–2017 at GNI. *KnE Social Sciences*, 185–198. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i12.7588>
- Fauzan, M., Abrar, F. R., Listiana, I., Hafbi, N., Bahar, S., & Alfarauq, F. A. (2025). Menganalisis makna simbolik baju adat *pesa'an* Madura Jawa Timur. *Qualia: Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa dan Budaya Visual*, 5(1), 86–93. <https://doi.org/10.21009/qualia.51.10>
- Hasanah, N. T., Sukri, A., & Fauzi, A. (2025). Makna simbolik motif kain tenun sebagai warisan budaya masyarakat Desa Bayan. *SOCED SASAMBO: Journal of Social Education Sasambo*, 3(1), 11–20. <https://doi.org/10.36987/socedsasambo.v3i1.1892>
- Huberman, M. (2018). *Analisis data kualitatif: Buku panduan metode kualitatif* (T. R. Rohidi, Terj.). SAGE Publications.
- Jalil, M. H., Abdullah, Q. D. L., Wong, N., Hoon, L. N., & Amaran, M. A. (2024). Art inheritance: Revitalizing traditional material culture motifs through innovative graphic design and artistic expression. *Journal of Graphic Engineering and Design*, 15(4), 5–17. <https://doi.org/10.24867/jged-2024-4-005>
- Jayadi, J., Ahmad, A. A., & Yunus, P. P. (2025). Decorative motifs on the woven cloth: Local and Indonesian fine arts education study. *ETDC Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(3), 570–587. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i3.3123>
- Kevinia, C., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis teori semiotika Roland Barthes dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia. *COMMUSTY: Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.51878/commusty.v1i2.1245>
- Kusi, J. (2024). Makna simbolik motif khas *lawo/sarung* Kelimara Ende Lio. *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 9(2), 180–198. <https://doi.org/10.24036/sajaratun.v9i2.1120>
- Leuape, E. S., & Dida, S. (2017). Dialektika etnografi komunikasi *emik-etik* pada kain tenun. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(2), Article 147. <https://doi.org/10.24198/jkk.v5i2.8637>
- Mau, L. T. (2025). Wearing the cloth of *kain tenun tais*: A gender differentiation and status symbol of the Bunaq ethnic group in West Timor-Indonesia. *Journal of Social Research*, 4(8), 2217–2224. <https://doi.org/10.55324/josr.v4i8.2743>



- Nafilah, M. A., Ramdani, D., & Sudarto, S. (2025). Preserving cultural narratives through *aros* woven fabric crafts and the philosophical meaning of their motifs. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 75–84. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5454>
- Ni, C. S. O. L. B. (2026). *Beadwork patterns of Sabah's indigenous communities*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18648119>
- Niswah, C., Putra, A., Anggraina, R., & Rahmadani, A. (2025). Jaringan ulama Nusantara: Peran intelektual dalam membentuk peradaban Melayu-Islam. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(4), 1135–1145. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i4.7844>
- Nusantari, O. V. A., Fitriyari, R. P. D., & Gustami, S. P. G. (2025). Cultural materialism and aesthetic analysis of ikat-woven sarong production in Parengan Village, Lamongan, East Java. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 40(4), 330–345. <https://doi.org/10.31091/mudra.v40i4.2998>
- Purwanto, A. (2020). *Konsep dasar penelitian kualitatif: Teori dan contoh praktis*. Penerbit P4I.
- Rinny, R. (2024). Strategi pengembangan kain tenun Sabu Rajua sebagai produk unggulan khas Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(20), 722–735. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13962453>
- Safitri, J., Nuraida, N., & Hamandia, M. R. (2024). Nilai dakwah “tradisi Syawalan” di masyarakat Desa Pendowo Harjo Kecamatan Mekarti Jaya Kabupaten Banyuasin. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), Article 13. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.37>
- Sugianto, T. (2023). Keberagaman budaya Indonesia. *Tanda*, 3(6), 13–16. <https://doi.org/10.69957/tanda.v3i06.1967>
- Sumardjoko, B., & Subowo, A. (2021). The implementation of Javanese local wisdom values as strengthening the practice of Pancasila. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 4(4), Article 186. <https://doi.org/10.20961/shes.v4i4.50610>
- Sutarto, S., Hastuti, I. D., & Supiyati, S. (2021). Etnomatematika: Eksplorasi transformasi geometri tenun Suku Sasak Sukarara. *Jurnal Elemen*, 7(2), 324–335. <https://doi.org/10.29408/jel.v7i2.3251>
- Umami, A. C., & Yuniseffendri, Y. (2023). Implementasi makna intensi dalam cuitan akun Twitter pejabat negara: Kajian semantik. *BAPALA: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(3), 112–121. <https://doi.org/10.26740/bapala.v10n3.p112-121>
- Wissang, I. O., Hakim, L., Pande, R., Susanti, R., Bawamenewi, A., Pelangi, I., & Sakti, P. (2023). *Bahasa dan budaya*. CV Intelektual Manifes Media.